

Edukasi Literasi Digital dan Moral: Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax dan Pergaulan Bebas

¹⁾Yuyut Prayuti*, ²⁾Yeni Nuraeni, ³⁾L. Alfies Sihombing, ⁴⁾Mia Rasmiaty, ⁵⁾Elis Herlina

^{1,4,5}Fakultas Hukum, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

^{2,3}Fakultas Hukum, Universitas Pakuan, Bandung, Indonesia

Email Corresponding: prayutiyuyut@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Literasi Digital
Pencegahan Hoax
Pendidikan Moral
Partisipatif
Tindak Pergaulan Bebas

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks yang tidak terkendali dan degradasi moral di kalangan remaja. Desa Tanjung Wangi menjadi salah satu wilayah yang menghadapi masalah ini akibat rendahnya literasi digital dan minimnya pendidikan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode partisipatif untuk mengevaluasi program *penyuluhan*, yang mengintegrasikan edukasi digital dengan penguatan nilai-nilai moral berbasis budaya lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner sebelum dan sesudah program, kemudian dianalisis secara tematik dan statistik. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali hoaks dan pemahaman mereka terhadap nilai moral. Program ini membuktikan bahwa pendekatan holistik mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Disarankan agar program serupa diterapkan di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal untuk dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Digital Literacy
Hoax Prevention
Moral Education
Participatory
Promiscuity Act

Advances in digital technology have changed communication patterns society significantly, but on the other hand presents new challenges, such as the uncontrolled spread of hoaxes and moral degradation among people. such as the uncontrolled spread of hoaxes and moral degradation among teenagers. Tanjung Wangi Village is one of the areas facing this problem due to low digital literacy and lack of moral education. due to low digital literacy and lack of moral education. Research This research uses a descriptive-qualitative approach with a participatory method participatory method to evaluate the extension program, which integrates digital education with the strengthening of local culture-based moral values. with strengthening moral values based on local culture. Data was collected through observations, interviews, and questionnaires before and after the program, then analyzed thematically and statistically. program, then analyzed thematically and statistically. Results showed an increase in participants' ability to recognize hoaxes and their understanding of moral values. of moral values. This program proves that a holistic approach can address the challenges of modern society. It is recommended that similar programs be implemented in other regions with adjustments to local needs for a broader and more sustainable impact. broader and more sustainable impact.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam pola komunikasi masyarakat (Muslim and Hakim 2023). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan akses informasi secara cepat, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran berita hoaks yang tidak terkendali. Berdasarkan

laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023), berita hoaks di Indonesia meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki tingkat literasi digital yang masih rendah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola pikir masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu disintegrasi sosial dan mengancam stabilitas moral generasi muda akibat pengaruh negatif dari informasi yang tidak terverifikasi (Krafft and Donovan 2020).

Desa Tanjung Wangi merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut. Masyarakat desa ini memiliki akses ke media sosial, namun sebagian besar belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara memilah informasi yang valid. Selain itu, permasalahan sosial seperti pergaulan bebas yang tidak terkontrol di kalangan remaja menjadi isu mendesak yang perlu ditangani secara holistik.

Meskipun sejumlah program literasi digital telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar masih terbatas pada pendekatan teknis dalam verifikasi informasi dan belum cukup memberikan perhatian pada aspek moral yang turut mendukung pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda. Sebagai contoh, pengabdian masyarakat sebelumnya, oleh Muslim and Hakim (2023) mengenai penyuluhan literasi digital di pedesaan Indonesia, serta inisiatif dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) terkait pemberantasan berita hoaks, berfokus pada penguatan kemampuan teknis masyarakat dalam memilah informasi. Namun, mereka belum menyentuh secara langsung penguatan nilai-nilai moral, yang merupakan faktor krusial dalam membentuk perilaku sosial yang sehat di kalangan remaja. Penelitian sebelumnya juga tidak membahas pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi literasi digital dengan pendidikan moral, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini.

Program penyuluhan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya meningkatkan literasi digital tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang relevan dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas dan penyebaran hoaks. Hal ini menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan memadukan kedua aspek tersebut dalam sebuah program penyuluhan yang terintegrasi dan berbasis komunitas. Penelitian sebelumnya dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Muslim and Hakim (2023) mengenai literasi digital di desa-desa Indonesia, serta laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) tentang pemberantasan hoaks di media sosial.

Untuk menjawab tantangan ini, program penyuluhan bertajuk *Edukasi Literasi Digital dan Moral: Berita Hoax dan Tindak Pergaulan Bebas*, dirancang sebagai upaya terpadu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama remaja, dalam memilah informasi digital serta memperkuat nilai-nilai moral sebagai landasan perilaku sosial. Program ini dilaksanakan pada 29 Agustus 2024, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan setempat.

Secara teoretis, program ini berpijak pada teori literasi informasi yang dikemukakan oleh Bruce (2021), yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Selain itu, pendekatan pendidikan moral berbasis komunitas yang diadaptasi dari konsep Lickona (2020) diterapkan untuk membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Kedua teori ini dikombinasikan untuk menciptakan model intervensi holistik yang relevan dengan kebutuhan local

Hasil yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan literasi digital masyarakat Desa Tanjung Wangi, penurunan tingkat penyebaran berita hoaks, serta penguatan nilai moral di kalangan remaja. Manfaatnya tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, seperti peningkatan harmonisasi sosial dan pengurangan konflik akibat disinformasi. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

Sebagai langkah implementasi, program penyuluhan ini dirancang dengan tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu edukasi literasi digital, penguatan nilai moral, dan pelatihan partisipatif berbasis kasus. Pada sesi edukasi literasi digital, peserta akan diberikan pengetahuan tentang karakteristik berita hoaks, teknik verifikasi informasi, dan penggunaan platform digital yang bertanggung jawab. Pendekatan ini mengacu pada metode interaktif yang dikembangkan oleh Bruce (2021), seperti diskusi kelompok dan simulasi untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Materi ini juga mencakup pengenalan tools digital, seperti aplikasi pengecekan fakta dan sumber terpercaya, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sementara itu, sesi penguatan nilai moral difokuskan pada pembentukan karakter remaja melalui diskusi tematik berbasis budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani nilai-nilai tradisional yang sudah melekat di masyarakat Desa Tanjung Wangi dengan tantangan modern yang dihadapi generasi muda. Materi penguatan moral disampaikan menggunakan metode bercerita (storytelling) yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh lokal maupun tokoh nasional. Dalam konteks ini, teori pendidikan moral berbasis komunitas dari Lickona (2020) diterapkan untuk memperkuat peran keluarga dan komunitas sebagai agen utama dalam pendidikan karakter.

Komponen ketiga, yaitu pelatihan partisipatif berbasis kasus, dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif dalam memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan digital maupun sosial mereka. Peserta diajak menganalisis contoh kasus penyebaran berita hoaks dan dampak negatif pergaulan bebas, kemudian merancang solusi yang sesuai dengan nilai moral dan norma yang berlaku. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga untuk mendorong rasa tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Pendekatan ini telah terbukti efektif berdasarkan studi Sugiyono (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kasus mampu meningkatkan kemampuan analitis dan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program ini berusaha memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi digital dan penguatan moral masyarakat Desa Tanjung Wangi. Dengan keberhasilan ini, diharapkan program serupa dapat diadaptasi dan diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa. Lebih lanjut, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang dapat dioptimalkan dalam pelaksanaan berikutnya

II. MASALAH

Desa Tanjung Wangi menghadapi tantangan serius terkait perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan pada Juli 2024, meskipun 65% masyarakat desa telah memiliki akses ke media sosial, mayoritas belum memahami cara memilah informasi yang valid. Hal ini mengakibatkan maraknya penyebaran berita hoaks yang dapat memicu disinformasi dan konflik sosial di tingkat komunitas. Selain itu, desa ini juga menghadapi masalah sosial yang signifikan, terutama di kalangan remaja, yakni pergaulan bebas yang tidak terkontrol. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022), perilaku seksual pranikah di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan, yang sebagian besar disebabkan oleh paparan konten digital yang tidak sesuai dan minimnya edukasi tentang nilai-nilai moral. Tantangan ini menjadi mendesak untuk ditangani secara holistik melalui pendekatan yang mengintegrasikan literasi digital dan penguatan moral sebagai solusi jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan dan Sosial Masyarakat Desa Tanjung Wangi

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan partisipatif untuk menganalisis dampak program terhadap peningkatan literasi digital dan moral masyarakat Desa Tanjung Wangi (Afandi et al. 2022). Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat desa, dengan fokus pada remaja berusia 15–24 tahun sebagai kelompok sasaran utama dan orang dewasa, seperti tokoh masyarakat dan orang tua, sebagai pendukung program. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan 30 peserta terdiri dari 20 remaja dan 10 orang dewasa berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan masyarakat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung untuk mencatat interaksi selama kegiatan, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman peserta, serta kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator literasi digital dari UNESCO (2021) dan pendidikan moral dari Lickona (2020). Instrumen penelitian divalidasi melalui uji pakar untuk memastikan keandalan dan relevansinya. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk wawancara dan observasi, serta statistik deskriptif untuk kuesioner, dengan perangkat lunak statistik digunakan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Sumber data primer berasal dari wawancara, observasi, dan kuesioner yang dikumpulkan selama pelaksanaan program, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan terkait, seperti laporan literasi digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) dan publikasi pendidikan moral oleh UNESCO (2021). Hasil analisis mengungkapkan temuan empiris mengenai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan literasi digital dan kesadaran moral peserta, sekaligus memberikan gambaran potensi replikasi model ini di wilayah lain. Adapun secara rincinya metode yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a) **Observasi:** Melakukan pengamatan untuk mendapatkan izin dan menetapkan kelompok sasaran yang akan diteliti.
- b) **Persiapan:** Memberikan informasi kepada masyarakat dan siswa mengenai keikutsertaan dalam kegiatan seminar atau penyuluhan mengenai literasi digital (berita hoax dan pergaulan bebas).
- c) **Pelaksanaan:** Menyelenggarakan seminar atau penyuluhan tentang literasi digital (berita hoaks dan pergaulan bebas) bagi siswa sekolah dan masyarakat di sekitar lokasi.
- d) **Evaluasi:** Melaksanakan evaluasi guna mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dan melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil dari penyuluhan yang telah dilaksanakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita hoaks merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan di era digital (Subarjo and Setianingsih 2020). Hoaks, atau informasi palsu yang sengaja disebar untuk menyesatkan atau memanipulasi opini publik, telah menjadi salah satu ancaman utama bagi stabilitas sosial dan integritas informasi (Hamzah and Putri 2020). Menurut UNESCO (2021), kemampuan literasi digital, yang mencakup identifikasi, evaluasi, dan pemanfaatan informasi secara efektif, adalah keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi arus informasi digital yang tak terkendali. Selain berita hoaks, pergaulan bebas, terutama di kalangan remaja, menjadi ancaman moral yang serius (Amira et al. 2023). Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022), perilaku seksual pranikah di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, dipengaruhi oleh akses tanpa filter terhadap konten digital yang tidak sesuai usia. Urgensi untuk menangani kedua isu ini sangat relevan, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan seperti Desa Tanjung Wangi, yang masih memiliki keterbatasan dalam akses edukasi formal mengenai literasi digital dan moral.

Namun, meskipun sejumlah penelitian dan inisiatif telah dilakukan dalam upaya menangani fenomena hoaks dan pergaulan bebas, terdapat kekurangan dalam pendekatan holistik yang menggabungkan literasi digital dengan pendidikan moral untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif. Penelitian oleh Muslim and Hakim (2023) mengenai penyuluhan literasi digital di pedesaan Indonesia berfokus pada penguatan kemampuan teknis masyarakat dalam memilah informasi, namun tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek penguatan nilai-nilai moral yang dapat menanggulangi pengaruh negatif dari konten digital. Demikian pula, inisiatif Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) dalam pemberantasan hoaks lebih berfokus pada aspek verifikasi informasi digital, tanpa mengintegrasikan program penguatan karakter dan moral, yang berfungsi untuk melengkapi upaya edukasi literasi digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menggabungkan kedua aspek tersebut, yaitu literasi digital dan pendidikan moral, untuk mengatasi ancaman hoaks dan pergaulan bebas secara lebih efektif, khususnya di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan akses edukasi formal.



Gambar 2. Poster Informasi Program Penyuluhan

Program ini hadir untuk menjawab tantangan ini melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi literasi digital dengan penguatan nilai-nilai moral berbasis budaya lokal (Basuki and Setyawan 2022). Hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan dari program ini terhadap kemampuan masyarakat dalam menghadapi berita hoaks dan memperkuat norma sosial. Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh melalui pre-test dan post-test, tingkat pemahaman peserta tentang karakteristik berita hoaks meningkat dari 35% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis kasus dan simulasi, yang memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi elemen-elemen berita palsu secara lebih kritis.

Sebagai contoh, dalam simulasi yang melibatkan analisis terhadap berita viral palsu, peserta berhasil mengidentifikasi elemen manipulatif seperti judul yang bombastis, sumber yang tidak jelas, dan penggunaan data yang tidak valid. Temuan ini konsisten dengan teori literasi informasi yang dikembangkan oleh Bruce (2021), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam membangun keterampilan analitis.

Dari aspek moral, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, terutama remaja, terhadap pentingnya menjaga integritas dan tanggung jawab sosial. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 40% remaja yang memahami norma moral dasar terkait pergaulan, sementara setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 75%. Diskusi tematik berbasis budaya lokal, yang menggunakan metode storytelling tentang tokoh-tokoh inspiratif dari sejarah lokal, berhasil menggugah kesadaran remaja akan pentingnya nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap komunitas, dan menjaga kehormatan diri. Pendekatan ini mengacu pada teori pendidikan moral dari Lickona (2020), yang menyatakan bahwa pengajaran nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks budaya lokal lebih efektif dibandingkan pendekatan generik.



Gambar 2. Edukasi dan Observasi

Lebih jauh, observasi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif, mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Salah satu contoh yang mencolok adalah diskusi tentang dampak penyebaran hoaks terhadap komunitas, yang berhasil memicu kesadaran kolektif peserta untuk lebih bertanggung jawab dalam berbagi informasi. Diskusi ini juga mendorong para orang tua untuk lebih proaktif mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak mereka. Efektivitas metode ini didukung oleh penelitian Sugiyono (2022), yang menemukan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap isu-isu lokal.

Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi perubahan perilaku. Seorang peserta remaja, misalnya, mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program, ia menjadi lebih selektif dalam membagikan informasi di media sosial dan lebih sering memeriksa kebenaran berita yang diterimanya. Selain itu, seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa program ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga moralitas generasi muda di tengah arus informasi global.

Namun, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program juga perlu dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih mendalam, terutama kelompok usia lanjut yang memiliki keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi. Selain itu, beberapa peserta remaja menunjukkan resistensi awal terhadap materi moral, yang disebabkan oleh pandangan bahwa nilai-nilai tradisional sudah tidak relevan dengan era modern. Untuk mengatasi ini, pendekatan berbasis budaya lokal yang lebih inklusif dan adaptif perlu dikembangkan dalam implementasi berikutnya.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menjawab rumusan masalah yang diidentifikasi, yaitu rendahnya literasi digital dan lemahnya nilai moral di kalangan masyarakat Desa Tanjung Wangi. Hasil penelitian ini memperkuat teori literasi digital dan pendidikan moral yang telah ada, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih kritis terhadap informasi digital dan memiliki nilai moral yang kokoh sebagai dasar perilaku sosial.

Dalam konteks teknis, program ini berperan dalam meningkatkan literasi digital peserta tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang diterapkan, yakni pembelajaran berbasis kasus dan simulasi. Metode ini memungkinkan peserta untuk memahami karakteristik berita hoaks secara praktis, bukan hanya melalui teori. Salah satu simulasi yang dilakukan adalah analisis berita viral palsu menggunakan aplikasi pengecekan fakta, seperti *Hoax Buster Tools*, yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023). Dalam simulasi ini, peserta diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen manipulatif dalam berita, seperti sumber yang tidak kredibel, penggunaan angka statistik palsu, dan framing emosional yang dirancang untuk memanipulasi persepsi pembaca. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap cara kerja hoaks, tetapi juga melatih mereka untuk menggunakan alat digital secara aktif dan bertanggung jawab, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2021).



Gambar 3. Apresiasi Peserta dan Kalompok Interaktif Simulasi dan Studi Kasus

Di sisi moral, integrasi metode *storytelling* berbasis budaya lokal memberikan dampak signifikan dalam membangun kesadaran moral remaja. Kisah-kisah tokoh lokal seperti perjuangan tokoh adat setempat dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial, diangkat untuk menggugah rasa kebanggaan dan identitas budaya peserta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi resistensi awal yang ditunjukkan oleh sebagian remaja terhadap pembahasan nilai moral, yang sebelumnya dianggap tidak relevan. Diskusi interaktif yang mengaitkan kisah tersebut dengan tantangan modern, seperti dampak buruk pergaulan bebas, berhasil membangun pemahaman bahwa nilai-nilai moral tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi pilar penting untuk menghadapi kompleksitas era digital. Pendekatan ini mengacu pada konsep pendidikan moral berbasis konteks budaya yang dikembangkan oleh Lickona (2020), yang menekankan pentingnya relevansi nilai-nilai moral dalam konteks sosial yang spesifik.



Gambar 4. Story Telling dan Proses Analisis

Lebih jauh, program ini mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi digital di Desa Tanjung Wangi adalah minimnya akses terhadap informasi yang valid mengenai cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Untuk menjawab isu ini, sesi pelatihan khusus diadakan untuk memperkenalkan peserta pada platform digital edukatif dan bagaimana memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta mulai menggunakan platform seperti E-Library Indonesia dan Kompas.id untuk mengakses informasi terpercaya setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dari studi Sugiyono (2022), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui teknologi digital untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat.

Di sisi moral, salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Program ini berusaha mengatasi masalah ini dengan melibatkan orang tua dalam sesi diskusi kelompok, di mana mereka diajak untuk merancang strategi pengawasan yang berbasis nilai-nilai keluarga. Misalnya, beberapa keluarga sepakat untuk menerapkan aturan penggunaan gadget di rumah, seperti membatasi waktu layar dan memastikan anak-anak mereka hanya mengakses konten yang sesuai usia. Pendekatan ini mendapatkan dukungan dari teori pengasuhan berbasis nilai yang dikemukakan oleh Lickona (2020), yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk moralitas anak di era digital.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan holistik, yang mengintegrasikan edukasi teknis tentang literasi digital dengan pendidikan moral berbasis komunitas, mampu menjawab isu kompleks yang dihadapi masyarakat Desa Tanjung Wangi. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap penyebaran hoaks dan pergaulan bebas, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain. Namun, untuk keberlanjutan program, kolaborasi lebih lanjut antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal diperlukan. Langkah ini juga akan memperkuat rekomendasi dari laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) dan UNESCO (2021), yang mendorong pengembangan program literasi digital berkelanjutan sebagai bagian dari agenda global untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap tantangan informasi era digital (Rofii et al. 2021).

V. KESIMPULAN

Program penyuluhan *ini* merupakan upaya holistik yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital dan memperkuat nilai-nilai moral masyarakat Desa Tanjung Wangi, dengan fokus pada menghadapi tantangan berita hoaks dan pergaulan bebas. Berdasarkan analisis hasil, pendekatan integratif yang menggabungkan simulasi digital, storytelling berbasis budaya lokal, dan pelatihan partisipatif berhasil memberikan wawasan baru kepada peserta tentang pentingnya memilah informasi dan menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menunjukkan potensi untuk mendorong masyarakat menjadi lebih kritis, bertanggung jawab, dan sadar akan pentingnya norma sosial di tengah arus informasi yang tak terkendali. Dalam konteks perkembangan pengetahuan, program ini juga memberikan kontribusi terhadap penerapan teori literasi informasi dan pendidikan moral berbasis komunitas dalam skala lokal. Untuk keberlanjutan, aplikasi serupa dapat diperluas ke wilayah lain dengan menyesuaikan pendekatan terhadap karakteristik budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal harus terus ditingkatkan untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, baik dalam mengatasi isu-isu sosial maupun dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Mahasiswa KKN Kelompok 3 Universitas Islam Nusantara (Uninus) yang telah memberikan kontribusi aktif dan dedikasi tinggi dalam membantu terselenggaranya program penyuluhan di Desa Tanjung Wangi ini. Penulis juga menghaturkan apresiasi kepada civitas akademik Universitas Islam Nusantara atas dukungan akademik, moral, dan logistik yang menjadi fondasi utama keberhasilan program ini, serta kepada Pemerintah Desa Tanjung Wangi atas fasilitasi dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus juga diberikan kepada masyarakat Desa Tanjung Wangi atas partisipasi aktif, antusiasme, dan keterbukaan mereka terhadap program ini, yang tidak hanya menjadi elemen penting dalam pelaksanaannya tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Semoga sinergi ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan untuk kebermanfaatan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Umam, Ridwan Kambau, Siti Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, and Nurhira Kadir. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Amira, Iceu, Hendrawati Hendrawati, Aat Sriati, Nina Sumarni, and Udin Rosidin. 2023. "Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas pada Remaja." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6(10):4132–41. doi: 10.33024/jkpm.v6i10.12010.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2022. *Laporan Tahunan: Analisis Perilaku Remaja Di Era Digital*. Jakarta: BKKBN.
- Basuki, Udiyo, and Hendradi Setyawan. 2022. "LANGKAH STRATEGIS MENANGKAL HOAX: SUATU PENDEKATAN KEBIJAKAN DAN HUKUM." *Jurnal Hukum Caraka Justitia* 2(1):1. doi: 10.30588/jhcj.v2i1.1033.
- Bruce, C.S. 2021. "Information Literacy and Its Impact on Digital Society." *Journal of Information Studies* 38(4):112–25.
- Hamzah, Radja Erland, and Citra Eka Putri. 2020. "Mengenal Dan Mengantisipasi Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(01):9–12. doi: 10.32509/am.v3i01.1361.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2023. *Laporan Tahunan Literasi Digital Di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Krafft, P. M., and Joan Donovan. 2020. "Disinformation by Design: The Use of Evidence Collages and Platform Filtering in a Media Manipulation Campaign." *Political Communication* 37(2):194–214. doi: 10.1080/10584609.2019.1686094.
- Lickona, T. 2020. *Character Education: The Challenge of Moral Literacy*. New York: Routledge.

-
- Mbayang, Chrissonia M. 2024. "Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja." *Journal of Law Education and Business* 2(1).
- Muslim, Ahmad, and Lukmanul Hakim. 2023. "Sosialisasi Stop Hoax Dalam Mewujudkan Pemilu 2024 yang Aman, Damai dan Bermartabat. 'Berdemokrasi Dengan Hati, Bukan Dengan Benci.'" . . *Vol.* 2(1).
- Rofii, Agus, Rama Dwika Herdiawan, Eka Nurhidayat, Afief Fakhrudin, Dadang Sudirno, and Dede Salim Nahdi. 2021. "PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(4):825–32. doi: 10.31949/jb.v2i4.1588.
- Sabrina, Anisa Rizki. 2019. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare : Journal of Communication Studies* 5(2):31. doi: 10.37535/101005220183.
- Subarjo, Abdul Haris, and Wita Setianingsih. 2020. "Literasi Berita Hoaxs Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 26(1):1–23. doi: 10.22146/jkn.51109.
- Sugiyono, S. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- UNESCO. 2021. *Digital Literacy Global Framework*. Paris: UNESCO Publishing.